

**HUBUNGAN ANTARA PERGAULAN TEMAN SEBAYA DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA SMK DARUL FIKRI KECAMATAN
PUGUNG KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh :

Dian Permata Sari Hsb



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA PERGAULAN TEMAN SEBAYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMK DARUL FIKRI KECAMATAN PUGUNG KABUPATEN TANGGAMUS TAHUN AJARAN 2019/2020

Oleh

Dian Permata Sari Hsb

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2019/2020. Metode penelitian ini bersifat kuantitatif. Populasi penelitian sebanyak 239 siswa dan sampel berjumlah 60 siswa yang ditentukan dengan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala pergaulan teman sebaya dan skala motivasi belajar dan analisis data menggunakan korelasi *Product moment*. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar dengan nilai korelasi $r_{hitung} = 0,659 > r_{tabel} = 0,254$ taraf signifikan $p=0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan hasil penelitian adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2019/2020. Hal ini berarti makin baik pergaulan siswa dengan teman sebayanya akan makin tinggi pula motivasi belajarnya. Sebaliknya makin tidak baik pergaulan teman sebayanya akan makin rendah motivasi belajar siswa.

Kata kunci: bimbingan dan konseling, motivasi belajar ,pergaulan teman sebaya

ABSTRACT

CORRELATION BETWEEN PEER INTERACTION WITH STUDENTS' LEARNING MOTIVATION AT SMK DARUL FIKRI PUGUNG SUB-DISTRICT TANGGAMUS REGENCY ACADEMIC YEAR 2019/2020

By

Dian Permata Sari Hsb

The problem in this study is the learning motivation. The aim of this research was to determine the correlation between peer interaction with students' learning motivation at SMK Darul Fikri Pugung sub-district Tanggamus regency academic year 2019/2020. This research method is quantitative. The population of this study was 239 students and the sample of 60 students was determined by simple random sampling technique. The data collection technique was use peer interaction scale and learning motivation scale and data analysis was use Product moment correlation. The result of this study show there is positive and significant relationship between peer interaction with learning motivation with the value of $r_{Count} = 0.659 > r_{Table} = 0.254$ the significant standard of $p=0.05$ then H_0 is rejected and H_a is accepted. The conclusion of the result is there is positive and significant relationship between peer interactions with learning motivation of students SMK Darul Fikri Pugung sub-district Tanggamus regency academic year 2019/2020. This means that the better peer interaction student, the higher the learning motivation. Conversely, the poorer peer interaction student, the lower the learning motivation.

Keywords: *guidance and counseling, learning motivation, peer interaction*

**HUBUNGAN ANTARA PERGAULAN TEMAN SEBAYA DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA SMK DARUL FIKRI KECAMATAN
PUGUNG KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh :

Dian Permata Sari Hsb

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
Sarjana Pendidikan

Pada

Program Studi Bimbingan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2019

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA PERGAULAN
TEMAN SEBAYA DENGAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA SMK DARUL FIKRI
KECAMATAN PUGUNG KABUPATEN
TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa : **Dian Permata Sari Hsb**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213052005

Program Studi : Bimbingan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

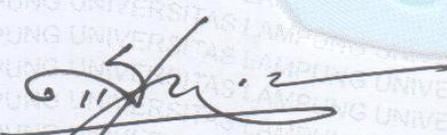
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

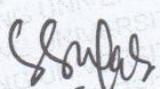
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

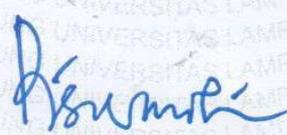
Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu


Drs. Yusmansyah, M.Si.
NIP 19600112 198503 1 004


Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi.
NIP 19800501 200812 2 002

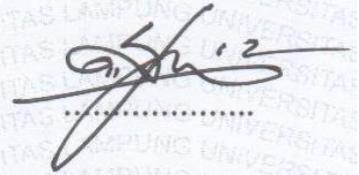
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

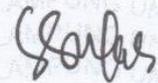
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

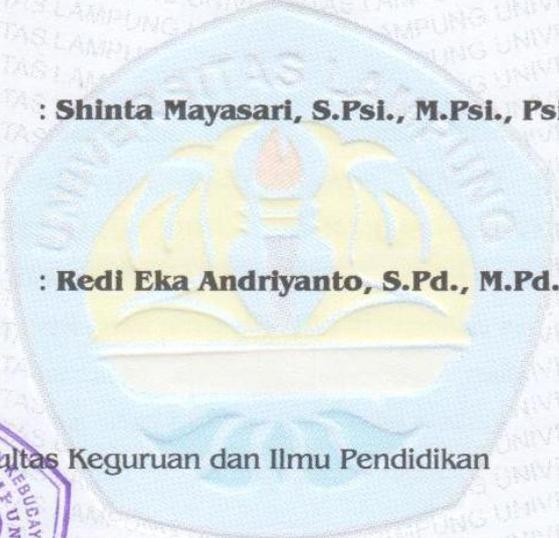
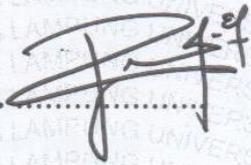
Ketua : Drs. Yusmansyah, M.Si.



Sekretaris : Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi.



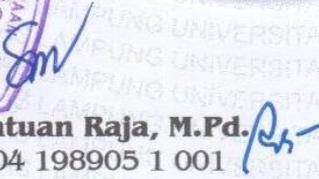
Penguji : Redi Eka Andriyanto, S.Pd., M.Pd., Kons.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 27 Desember 2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Permata Sari Hsb
Nomor Pokok Mahasiswa : 1213052005
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi dengan judul **“HUBUNGAN ANTARA PERGAULAN TEMAN SEBAYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMK DARUL FIKRI KECAMATAN PUGUNG KABUPATEN TANGGAMUS ”** adalah benar hasil karya penulis, bukan menjiplak hasil karya orang lain. Jika di kemudian hari ternyata ada hal yang melanggar dari ketentuan akademik universitas, maka saya akan bersedia bertanggung jawab dan diberi sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Bandar Lampung, 30 Januari 2020

Yang menyatakan,



Dian Permata Sari Hsb
NPM. 1213052005

RIWAYAT HIDUP



Dian Permata Sari Hsb lahir di Lubuk Linggau, pada tanggal 13 Oktober 1994, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Rahmat Santosa dan Ibu Suratema.

Penulis menempuh pendidikan formal yang diawali dari: Taman Kanak-Kanak di TK Kartika II-6 Bandar

Lampung lulus tahun 2000, Sekolah Dasar di SD Kartika II-5 Bandar Lampung diselesaikan tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama di SMPN 9 Bandar Lampung diselesaikan tahun 2009, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMAN 14 Bandar Lampung diselesaikan tahun 2012.

Tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan melalui jalur Ujian Mandiri (UM). Selanjutnya, pada tahun 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBK-S) di SMAN 1 Cukuh Balak, kedua kegiatan tersebut dilaksanakan di Tanjung Betuah, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

MOTO

"Ubah pikiranmu dan kau dapat mengubah duniamu"

(Norman Vincent Peale)

*"Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah
dilaksanakan dan diperbuatnya "*

(Ali Bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

*Untuk segala Cinta, Kasih dan Penantian dengan Setulus hati
kupersembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang berarti dalam
kehidupanku*

*Allah SWT yang telah mencurahkan ridho dan
karunia-Nya serta junjungan Nabi Muhammad SAW*

*Mama dan Papa tercinta, Adikku yang senantiasa
berdoa untuk keberhasilanku*

*Untuk Keluarga Besar ku dan Sahabat-Sahabatku
kupersembahkan penghormatan dan baktiku*

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

- Dian Permata Sari Hsb -

SANWACANA

Allhamdulillah Hirobbil Alamin, Puji Syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulisan skripsi berjudul “Hubungan Antara Pergaulan Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2019/2020” dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP, Universitas Lampung.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, sebagai wujud rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling sekaligus sebagai Pembimbing Utama terima kasih atas kesabaran bapak untuk membimbing, membantu, serta memberi saran yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini;

4. Ibu Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi., selaku Pembimbing Kedua terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis;
5. Bapak Redi Eka Andriyanto, S.Pd., M.Pd., Kons., selaku Penguji Utama terima kasih atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran dan masukan kepada penulis;
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA terima kasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah bapak ibu berikan selama perkuliahan;
7. Bapak dan Ibu Staff Administrasi FKIP UNILA, terima kasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan keperluan administrasi;
8. Bapak Dadan Hermawan, S.Th.I., selaku kepala SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, beserta guru Bimbingan Konseling dan para staff yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian;
9. Teristimewa untuk keluargaku tercinta, kedua orang tuaku Papaku Aiptu Rahmat S dan Mamaku Ema yang tak henti-hentinya menyayangiku, memberikan doa, dukungan, motivasi, semangat untukku, serta dengan sabar menantikan keberhasilanku;
10. Muhammad Diaz Ravi Putra Hsb, adikku yang menjadi teman berantem dan sahabatku dirumah;
11. *CobadQ* Maria Desti Rita, Eshy Tri W, Dwika Utari, Yoza Mutiara P, Anggraini Fristy, Melinda Rizky, Jihan Dili Annisa yang telah menjadi

sahabatku sedari SMA. Terimakasih telah memberikan semangat, doa, motivasi, canda, tawa, dan selalu ada serta mendukungku dalam keadaan apapun selama sepuluh tahun ini;

12. *Girls generation* Sefti Rholanjiba (Jiba) , Rinda Maulina (Upay), Ida Santika (Nenek) , Nyi Ayu Revi Soraya (Cek), Luluk Nandya (Putri), dan Rya Novega (Ega) walaupun kita bergabung baru saat kuliah tapi kedekatan kita lebih dari waktu yang kita lewatin bareng-bareng. Makasih sudah menjadi kesenangan dan kebahagiaanku dalam perkuliahan;

13. *Rumpita* Finansia Ristarika dan Yolanda Piolan Sari terimakasih atas keceriaan, ejekan, kasih sayang, serta kesediaan waktu kalian selama ini;

14. *Temen Gabutku*, Desti Eka R dan Budiman (Denada) terimakasih atas kegilaan kalian dan bersedia menemaniku dikala gabut;

15. Keluarga BK 2012, Erni, Icul, Ayu, Dimas, Dwi, Devi, Erlinda, Esra, Fyo, Fitri, Ida, Indah, Lia, Luluk, Luqman, Mugo, Muslimim, Nevi, Nico, Nini, Novita, Ani, Nurfitri, Nurman, Nyi Ayu, Okta, Pera, Qomarul, Ramadhaniati, Reza, Rico, Rinda, Rini, Riska, Ega, Salasa, Jiba, Sinthia, Limah, Sueb, Teguh, Jawir, Wahyu F, Wahyu Riyanto, Wika, Yan, Yessy, Yolanda Okta, Yolanda Piolan, dan Yuli Kamber. Terimakasih atas semua warna yang indah selama masa perkuliahan, BK 2012 penuh sensasi lah;

16. Sahabat-sahabat seperjuanganku di Pekon Tanjung Betuah Kecamatan Cukuh Balak, Tri Wulandari, Wiwin Wina Lestari, Desty Sri M, Baidowi, Angga, Desi, Yuni, Krisna, Yona, terima kasih atas canda tawa kalian, kebersamaan itu membuat KKN dan PPL begitu menyenangkan;

17. Bapak lurah (Hayuza Isma) dan Ibu, terima kasih atas perhatian dan merawat kami layaknya anak sendiri bukan tamu, Jerry, Ratih dan Kak Lis yang membantu kami selama tinggal dirumah, Salam Rindu untuk Kalian;
18. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih;
19. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Terimakasih atas bantuan, dukungan, kerjasama, kebersamaan, canda tawa, suka duka kita semua, semoga kita selalu mengingat kebersamaan ini. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin.

Bandar Lampung, 30 Januari 2020

Dian Permata Sari Hsb

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Identifikasi Masalah.....	4
3. Pembatasan Masalah.....	5
4. Perumusan Masalah	5
B. Tujuan dan Penggunaan Penelitian	5
1. Tujuan penelitian	5
2. Kegunaan Penelitian	5
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
D. Kerangka Pikir	7
E. Hipotesis.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Motivasi Belajar Dalam Bimbingan Belajar	11
1. Bidang Bimbingan Belajar	11
2. Pengertian Motivasi Belajar	12
3. Ciri-ciri Motivasi Belajar	15
4. Macam-macam Motivasi Belajar	16
5. Bentuk-Bentuk Motivasi dalam Belajar	17
6. Fungsi Motivasi dalam Belajar	18
7. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi belajar.....	19
8. Proses Pembentukan Motivasi Belajar	20
B. Pergaulan Teman Sebaya	21
1. Pengertian Pergaulan Teman Sebaya	21
2. Ciri-ciri Pergaulan Teman Sebaya	23
3. Status Pergaulan Teman Sebaya	23
4. Proses Pembentukan Teman Sebaya.....	25
5. Fungsi dan Peranan Pergaulan Teman Sebaya bagi remaja	26
C. Hubungan Antara Pergaulan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar	28

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	31
B. Metode Penelitian.....	31
C. Variable Penelitian dan Definisi Operasional	31
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Populasi	38
F. Sample	39
G. Uji Persyaratan Instrumen.....	39
H. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Pelaksanaan Penelitian	50
B. Analisis Data Hasil Penelitian.....	52
C. Pembahasan Penelitian.....	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Kriteria Bobot Nilai	36
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Skala Pergaulan Teman Sebaya	37
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Skala Motivasi Belajar	37
Tabel 3.4 <i>V Aikens's</i> Skala Pergaulan Teman Sebaya	41
Tabel 3.5 <i>V Aikens's</i> Skala Motivasi Belajar	42
Tabel 3.6 Kriteria Validitas	42
Tabel 3.7 Kriteria Reliabelitas	44
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas Pergaulan Teman Sebaya	54
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Motivasi Belajar	55
Tabel 4.3 Hasil Uji Linearitas	56
Tabel 4.4 Hasil Uji Hipotesis	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1. Kerangka Pikir Penelitian.....	9
Gambar 3.1. Rumus Uji Validitas <i>Aiken's V</i>	41
Gambar 3.2. Rumus Alpha <i>Crombach</i>	44
Gambar 3.3. Rumus Korelasi Product Moment.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Kisi-kisi Skala Pergaulan Teman Sebaya	74
Kisi-kisi Skala Motivasi Belajar	75
Skala Pergaulan Teman Sebaya	76
Skala Motivasi Belajar	79
Uji Ahli Instrumen	82
Laporan Hasil Uji Coba	88
Data Penelitian Skala Pergaulan Teman Sebaya.....	93
Data Penelitian Skala Motivasi Belajar.....	94
Hasil Uji Normalitas	95
Hasil Uji Linieritas	96
Hasil Uji Hipotesis	99
R Tabel.....	100
T Tabel	101
Dokumentasi	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang Masalah

Motivasi menyebabkan terjadinya perubahan energi pada diri manusia, sehingga akan timbul perasaan untuk melakukan sesuatu, perilaku yang dimunculkan merupakan hasil pengolahan observasi dari lingkungan sekitar, oleh karena itu dibutuhkan juga proses interaksi untuk mendasari proses pembelajaran di lingkungan sekitarnya. Dalam belajar sangat dibutuhkan motivasi untuk dapat terus meningkatkan hasil belajar.

Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Belajar adalah suatu hal yang diwajibkan untuk semua orang, belajar sebenarnya menyenangkan. Namun, selalu saja ada hambatan-hambatan yang membuat kita enggan untuk belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) “Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kondisi lingkungan siswa. Kondisi lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan teman sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar.”

Pendapat di atas tersebut didukung pula oleh Hurlock (2005: 230) bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah interaksi atau hubungan dalam teman sebaya.

Kelompok teman sebaya merupakan suatu kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang pada umumnya menghabiskan waktu dan aktivitas sebagian besar di luar rumah baik itu untuk belajar, bermain, berkumpul dengan teman-teman sekolah maupun teman sepermainan yang dikenal dari lingkungan luar sekolah.

Pergaulan teman sebaya menurut Santrock (2007 b: 55) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi utama dari pergaulan teman sebaya itu sendiri ialah untuk mengembangkan perkembangan sosial yang sebagaimana dijelaskan oleh Santrock (2007 b: 56) yang menyebutkan relasi yang baik diantara kawan-kawan sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal dimasa remaja. Para remaja mendapatkan umpan balik dari berbagai hal ketika bersama teman sebayanya di mana kebanyakan mereka cenderung merasa nyaman ketika bersama teman sebayanya.

Dalam perkembangan sosial remaja, pergaulan teman sebaya sangat berperan penting. Dampak yang diberikan oleh pengaruh lingkungan sosial memiliki cakupan yang luas. Cakupan tersebut terkait akan nilai-nilai sosial, pola perilaku sosial, interaksi sosial dan sebagainya. Pengaruhnya dapat memberikan perubahan kepada setiap individu yang berada di dalam lingkungan sosial tersebut.

Menurut Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2011) "Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun."

Berdasarkan kutipan di atas yang dimaksud dengan remaja ialah individu menurut jenjang umurnya berkisar dari umur 13 sampai 17 tahun. Pada usia tersebut individu menginjak usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yang artinya di dalam lingkungan sekolah mereka akan mengadakan kontak secara tidak langsung ataupun langsung bersama individu yang lain atau sebayanya di dalam kelas maupun di luar kelas selama mereka berada di lingkungan sekolah. Melalui pertemuan kontak di dalam sekolah yang rutin tersebut, baik secara sadar atau tidak sadar mereka mulai belajar dan mengembangkan minat serta motivasi dalam dirinya yang didapatkan dari kelompok sosial sebaya di sekolah. Motivasi yang tepat pada usianya sebagai pelajar dapat sangat membantu aktifitas belajar dan pembelajaran maupun menjalankan kehidupan yang akan dilaluinya nanti.

Berdasarkan informasi yang didapat dari hasil penelitian pendahuluan dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, didapat informasi mengenai siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini dapat diketahui dari banyak siswa yang tidak memperhatikan saat proses belajar berlangsung, beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Beberapa siswa berada diluar kelas pada saat jam pelajaran, beberapa siswa yang mencontek pekerjaan temannya dikelas, beberapa siswa tidak membawa buku catatan atau buku tugas kesekolah. Dengan melihat faktor-faktor penyebab kurangnya motivasi belajar pada siswa tersebut, cukup jelas terdapat faktor pergaulan teman sebaya yang

mempengaruhi motivasi belajar serta proses pembelajaran dikelas.

Semua permasalahan tersebut tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial, terutama lingkungan tempat siswa berinteraksi. Hubungan yang dibentuk oleh siswa bersama teman-teman sebayanya berdampak akan sikap dan pandangan siswa akan suatu hal. Myers (2012: 166) mengungkapkan pengaruh sosial yang kuat dapat mengubah sikap seseorang akan suatu kepercayaan atau kejadian dan merujuk pada suatu perilaku.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2019/2020”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, permasalahan dalam penelitian adalah hubungan pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar, hal ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Terdapat siswa yang tidak memperhatikan saat proses belajar berlangsung
- b. Terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
- c. Terdapat siswa berada diluar kelas pada saat jam pelajaran
- d. Terdapat siswa yang mencontek pekerjaan temannya dikelas
- e. Terdapat siswa tidak membawa buku catatan atau buku tugas kesekolah

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan antara pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2019/2020”.

4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah adalah motivasi belajar siswa. Dan permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2019/2020?”

B. Tujuan Dan Penggunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2019/2020

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi dunia

pendidikan. Di mana dapat menambah pengetahuan tentang teori yang ada dalam pergaulan teman sebaya dan faktor di dalamnya yang mempengaruhi. Juga dapat menambah pengetahuan yang mendalam tentang motivasi belajar.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu sumbangan informasi, pemikiran bagi guru bidang studi bimbingan dan konseling dalam pengembangan diri siswa.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Agar lebih jelas dan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah hubungan antara pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2019/2020.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2019/2020.

Ruang Lingkup Tempat dan waktu

Tempat penelitian adalah SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. Waktu Penelitian Tahun Ajaran 2019/2020.

D. Kerangka Pikir

Motivasi adalah sebuah proses untuk mencapai suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan. Tanpa adanya motivasi, tujuan belajar tidak akan tercapai secara optimal, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar anak, karena motivasi adalah tenaga penggerak aktivitas anak secara individual atau berkelompok.

Motivasi belajar tidak dapat terbentuk tanpa melalui proses belajar. Proses belajar ini dapat diperoleh dari interaksi dengan orang lain. Belajar adalah suatu hal yang diwajibkan untuk semua orang, belajar sebenarnya menyenangkan. Namun, selalu saja ada hambatan-hambatan yang membuat kita enggan untuk belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) “Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kondisi lingkungan siswa. Kondisi lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan teman sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar.”

Pembentukan sikap, tingkah laku, dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun pergaulan kawan-kawan sebaya. Teman sebaya merupakan bagian dari sebuah kelompok sosial dalam masyarakat. Menurut Walgito (2010: 12) sebuah kelompok sosial terbentuk karena adanya kesamaan dalam setiap anggota. Kesamaan sebagai landasan terbentuknya suatu kelompok sangat beragam dan bervariasi. Kesamaan tersebut seperti agama, ras, suku, kebudayaan, profesi, kepentingan, tujuan, sampai ke hal yang sederhana seperti hobi dan minat. Kesamaan yang

dimiliki akan membawa manusia dalam sebuah kegiatan bersama.

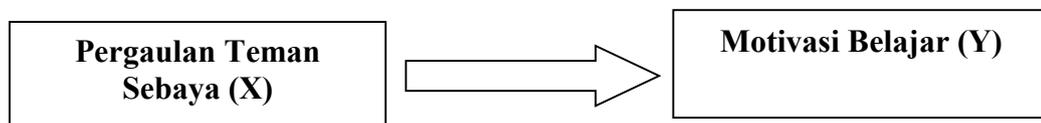
Menurut Hamalik (2004: 2) di dalam perkembangannya, masa remaja merupakan suatu masa di mana individu berjuang untuk tumbuh menjadi sesuatu, menggali serta memahami arti dan makna dari segala sesuatu yang ada. Masa remaja merupakan masa-masa labil seseorang dalam menentukan sesuatu hal, baik sesuatu yang berhubungan bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain. Pada masa remaja, individu mulai mencari tahu siapa diri mereka, seperti apa watak mereka dan bagaimana orang lain menilai diri mereka. Cara pandang dan penilaian terhadap diri individu akan mempengaruhi sikap dan pandangan hidup individu tersebut. Hal itu akan berpengaruh terhadap tindakan dan perilaku yang merupakan perwujudan adanya kemampuan dan ketidakmampuan dalam mencapai keberhasilan yang individu inginkan.

Pada masa ini banyak remaja yang terjebak dalam suatu hal yang negatif, seperti pada jaman sekarang banyak remaja yang lebih menyukai hal-hal yang bersifat kesenangan dan mengabaikan pentingnya pendidikan, sehingga banyak remaja yang memiliki motivasi belajar rendah. Rendahnya motivasi belajar dalam diri siswa jaman sekarang disinyalir memunculkan berbagai perilaku, seperti adanya siswa yang mengobrol saat guru menjelaskan di depan kelas, ada siswa yang tidak memperhatikan saat proses belajar berlangsung, ada siswa yang mencontek pekerjaan temannya di kelas, ada siswa yang sering keluar masuk kelas saat proses belajar berlangsung, serta ada siswa yang tidak bersemangat dalam belajar.

Kurangnya motivasi belajar pada siswa tersebut sering menimbulkan keresahan di lingkungan sekolah, maupun keluarga karena dapat berdampak pada tidak maksimalnya hasil belajar siswa dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu, pembentukan motivasi belajar pada remaja sangat penting karena akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pencapaian prestasi pada pelajaran. Sejalan dengan hasil penelitian Huda (2013) yang mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki intensitas interaksi dalam pergaulan teman sebaya yang luas dan bersifat positif mampu mengembangkan motivasi belajar dalam diri siswa yang akan berpengaruh pula pada hasil belajarnya, dan begitupun sebaliknya. Dapat disimpulkan motivasi merupakan tahap awal dalam belajar yang memberikan dorongan kepada siswa untuk menggerakkan dan melakukan kegiatan belajar yang secara umum dapat mempengaruhi keberhasilan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka muncul kerangka pikir untuk melihat apakah terdapat hubungan antara pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa. Untuk lebih memperjelas maka kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut :

Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir ini siswa yang memiliki pergaulan teman sebaya yang baik akan mencapai motivasi belajar yang baik. Sebaliknya, siswa yang motivasi belajar tidak baik karena memiliki pergaulan teman sebaya yang tidak baik..

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Sugiyono,2014:64).

Berikut ini merupakan hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2019/2020”

Berdasarkan pengajuan hipotesis tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian adalah:

Ho: Tidak terdapat hubungan antara pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2019/2020.

Ha: Terdapat hubungan antara pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2019/2020.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar dalam Bidang Bimbingan Belajar

1. Bidang Bimbingan Belajar

Kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan mencakup empat bidang yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier. Penelitian ini membahas motivasi belajar siswa yang menyangkut pada layanan bimbingan dan konseling pada bimbingan belajar. Bimbingan belajar adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Pelayanan bimbingan belajar di SMA/SMK bertujuan membantu siswa mengenal, menumbuhkan, dan mengembangkan diri. Sikap dan kebiasaan yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan, sesuai dengan program belajar di SMA/SMK dalam rangka menyiapkan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan berperan serta dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Prayitno (2009: 167) bidang ini merinci menjadi materi pokok sebagai berikut:

- a. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam

- mencari informasi dari berbagai sumber, dalam bersikap terhadap guru dan staf yang terkait, mengerjakan tugas, dan mengembangkan keterampilan, serta dalam menjalani program penilaian, perbaikan, dan pengayaan.
- b. Menumbuhkan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun berkelompok.
 - c. Mengembangkan penguasaan materi program belajar di SMA/SMK.
 - d. Mengembangkan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya di lingkungan sekolah atau alam sekitar untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan diri.
 - e. Orientasi belajar disekolah menengah, baik umum maupun kejuruan.

Bimbingan diberikan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan, hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Melalui bimbingan diharapkan siswa mampu mengidentifikasi, memahami, dan mempergunakan secara efisien dan efektif kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya. Dapat disimpulkan unsur bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang bertujuan mengoptimalkan kemampuan siswa. Peranan bimbingan belajar yang dilakukan oleh guru di sekolah agar siswa mampu membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Motivasi dalam belajar sangat dibutuhkan siswa dalam mencapai materi pokok di atas dengan baik.

2. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan Belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi yang ada pada individu ditimbulkan oleh dua faktor yaitu faktor dari luar (eksterinsik) maupun faktor dari dalam diri individu (interinsik). Dengan adanya motivasi individu akan lebih terarah baik itu dalam

bertindak dan berbuat sesuai dengan tujuan yang akan ia capai. “Menurut Suryabrata (Djaali,2006:101) Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.”

Dapat disimpulkan motivasi belajar merupakan dorongan energi penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah demi mencapai tujuan. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Menurut Mc. Donald (dalam Hamalik, 2004: 158) “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.”

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai sesuatu perbuatan yang apabila tercapai akan memuaskan individu. Adanya tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan dan ini akan mendorong timbulnya motivasi. Jadi, tujuan dapat juga membangkitkan timbulnya motivasi.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi- kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat

dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu dapat tercapai. Menurut Sardiman (2010: 73) siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Fredrick J. McDonald (dalam Soemanto:2006:40) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah perubahan tenaga dari dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan, dimana di dalamnya merupakan bagian dari belajar.

Begitu juga yang diungkapkan oleh Abraham Maslow (dalam Nashar, 2004:42) motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif.

Pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam dan luar diri untuk melakukan perubahan perilaku dalam belajar berdasarkan pengalaman yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan untuk memperoleh kecakapan baru (informasi atau materi pelajaran).

3. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Dalam proses pembelajaran di sekolah, setiap siswa memiliki perbedaan dalam pencapaian hasil belajarnya, salah satu penyebab perbedaan ini adalah berbedanya motivasi belajar yang terdapat di dalam diri setiap siswa tersebut. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa motivasi merupakan daya penggerak segala sesuatu yang akan dilakukan oleh individu. Segala sesuatu yang dilakukan individu tentunya di dorong oleh motivasi yang menggerakkannya. Motivasi tidak dapat dilihat secara nyata, namun individu yang memiliki motivasi memiliki ciri-ciri tertentu dalam sikap dan perilakunya. Tentunya penting bagi pendidik untuk mengetahui indikator siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik.

Berikut ini ciri-ciri adanya motivasi pada diri seseorang, menurut Sardiman (2010: 83) adalah sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa(misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya)
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Tidak cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Berdasarkan ciri-ciri motivasi di atas maka seseorang yang tinggi tingkat

motivasi akan giat berusaha, tampak gigih tidak mudah menyerah, giat membaca buku-buku untuk menambah pengetahuannya dalam memecahkan masalah belajarnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka meninggalkan pelajaran, dan berakibat pada kesulitan belajar.

4. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang ada pada setiap siswa dalam melakukan setiap kegiatan berbeda satu sama lain. Selain itu, dalam melakukan suatu kegiatan, seseorang siswa dapat mempunyai motivasi lebih dari satu macam motivasi dalam belajarnya, karena motivasi terdiri dari berbagai macam. Menurut Suryabrata (2001) macam-macam motivasi belajar adalah :

- a. Motivasi intrinsik
Motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- b. Motivasi ekstrinsik
Motivasi ekstrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya oleh karena adanya dorongan atau rangsangan dari luar diri individu yang bersangkutan.

Macam-macam motivasi yang telah disebutkan di atas untuk mencapai apa yang menjadi tujuan memenuhi kebutuhan dengan adanya dorongan baik dari luar maupun dari dalam. Dengan adanya motivasi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan intensitas, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar, yang terutama adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri.

5. Bentuk-Bentuk Motivasi Dalam Belajar

Motivasi belajar siswa dapat tumbuh dari dalam diri dan juga dari luar diri.

Menurut Bahri(2002:124-134) terdapat beberapa bentuk untuk meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain sebagai berikut, seperti; memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui. Dari beberapa bentuk yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar, maka dapat diambil beberapa bentuk diatas seperti:

a. Saingan atau kompetisi

Persaingan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, baik persaingan kelompok maupun individu.

b. Ego-involvement

Siswa akan berusaha dengan baik untuk menjaga harga dirinya.

Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri.

c. Pujian

Pujian harus diberikan secara tepat kepada siswa. Dengan pujian diharapkan siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar.

d. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar merupakan sesuatu yang disengaja oleh siswa untuk belajar. Ini berarti siswa benar-benar termotivasi untuk belajar.

e. Minat

Minat dapat dibangkitkan dengan cara membangkitkan suatu kebutuhan dan memberi kesempatan untuk siswa mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

f. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang penting.

Di dalam proses pembelajaran, motivasi memiliki fungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Bentuk motivasi yang tepat pada usianya sebagai pelajar dapat sangat membantu aktifitas belajar dan pembelajaran maupun menjalankan kehidupan yang akan dilaluinya nanti.

6. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Semakin tepatnya motivasi yang didapatkan seseorang maka akan berhasil pula belajar siswa tersebut. Menurut Sardiman (2010: 82-83) untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, jika adanya motivasi. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi dalam belajar, yaitu sebagai berikut :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motorik yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.

- c. Menyeleksi perbuatannya, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya..

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Belajar adalah suatu hal yang diwajibkan untuk semua orang, belajar sebenarnya menyenangkan. Namun, selalu ada saja hambatan-hambatan yang membuat kita enggan untuk belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain :

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa
Dari segi manipulasi kemandirian, keinginan yang tidak terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar, dari segi pembelajaran penguatan dengan hadiah atau hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan dan kemauan menjadi cita- cita. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama bahkan sampai sepanjang hayat. Cita-cita seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.
- b. Kemampuan siswa
Keinginan siswa perlu diikuti dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya.

- c. Kondisi siswa
Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, lelah atau marah akan mengganggu perhatiannya dalam belajar.
- d. Kondisi lingkungan siswa
Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan teman sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar.
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan karena pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebaya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan alam, tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya seperti surat kabar, majalah, radio, televisi semakin menjangkau siswa. Semua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajarnya.

Berdasarkan teori motivasi belajar tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar tumbuh dan berkembang karena dipengaruhi oleh lima faktor. Kelima faktor tersebut tentunya dapat memberikan efek yang berbeda, baik itu dapat memberikan dorongan semangat dalam belajar atau sebaliknya.

8. Proses Pembentukan Motivasi Belajar

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Proses terbentuknya motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor dalam (motivasi intrinsik) maupun faktor dari luar (motivasi ekstrinsik). Menurut hakim (2005:30) yang termasuk motivasi intrinsik antara lain:

1. Memahami manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari setiap pelajaran.
2. Memilih bidang studi yang paling disenangi dan paling sesuai dengan minat.
3. Memilih jurusan bidang studi yang sesuai dengan bakat dan pengetahuan.
4. Memilih bidang studi yang menunjang masa depan.

Motivasi ekstrinsik menurut hakim (2005:30-31) sebagai berikut:

1. Keinginan mendapat nilai ujian yang baik.
2. Keinginan menjadi juara kelas atau juara umum.
3. Keinginan naik kelas atau lulus ujian.
4. Keinginan menjaga harga diri atau gengsi, misalnya ingin untuk dianggap sebagai orang pandai.
5. Keinginan untuk menang bersaing dengan orang lain.
6. Keinginan menjadi siswa teladan.
7. Keinginan untuk dapat memenuhi persyaratan dalam memasuki pendidikan lanjutan
8. Keinginan untuk menjadi sarjana
9. Keinginan untuk dikagumi sebagai orang berprestasi
10. Keinginan untuk menutup dan mengimbangi kekurangan tertentu yang ada dalam diri sendiri. Misalnya menderita cacat, miskin atau berwajah jelek dan ditutupi atau diimbangi dengan pencapaian prestasi tinggi.
11. Keinginan untuk melaksanakan anjuran atau dorongan dari orang lain yang disegani serta mempunyai hubungan erat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar ditimbulkan dan dikembangkan dengan kesadaran sendiri tanpa tergantung pada faktor-faktor luar. Jika motivasi belajar siswa terlalu tergantung pada faktor luar, seperti dorongan dari orang tua, guru atau pacar. Biasanya motivasi belajar siswa cenderung tidak stabil dan mudah menjadi lemah. Jika menghadapi hambatan tertentu, seperti menghadapi guru yang tidak disenangi, tidak ada dorongan dari orang lain.

B. Pergaulan Teman Sebaya

1. Pengertian Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan Teman Sebaya atau dalam bahasa Inggris disebut *peer group* adalah dua kata yang di gabungkan menjadi sebuah pengertian dari kata "*peers*" dan "*group*". Istilah *peer group* biasanya

ditemukan dan dibahas dalam bidang disiplin ilmu tentang sosial, baik dari psikologi sosial, sosiologi, dan lainnya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pergaulan teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Menurut Haditono (2004: 260) pergaulan teman sebaya (*peers*) adalah kawan setingkat dalam perkembangan, tetapi tidak perlu sama usianya, yaitu sekumpulan orang yang memiliki keadaan atau tingkat perkembangan yang setingkat, dengan usia tidak harus sama.

Berbeda pendapat dari Haditono (2004: 260) Hartup (dalam Santrock, 2007: 55) memiliki pendapat sendiri yang menyatakan “Pergaulan teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama”.

Berdasarkan dua pengertian di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa pergaulan teman sebaya merupakan hubungan sosial antar individu yang terdiri dari sekelompok anak-anak atau remaja yang memiliki beberapa kesamaan, baik dari segi usia, pola berfikir, aktivitas, minat atau hal yang lain. Pergaulan teman sebaya dalam remaja biasanya memiliki tingkat usia yang sama atau usia yang tidak sama namun memiliki keadaan atau tingkat perkembangan yang setingkat. Interaksi diantara kawan-kawan sebaya yang berusia sama memiliki peran yang unik, pertemanan berdasarkan tingkat usia dengan sendirinya akan terjadi meskipun sekolah tidak menerapkan sistem usia dalam memilih kawan.

2. Ciri-ciri Pergaulan Teman Sebaya

Menurut Erath, Vitaro, Boivin, & Bukowski (dalam Santrock, 2007 a) karakteristik teman berpengaruh penting terhadap perkembangan remaja. Relasi dengan kawan sebaya mengalami perubahan penting selama masa remaja, termasuk perubahan dalam persahabatan, serta kelompok sebaya. Selama masa remaja, Sullivan berpendapat bahwa dalam pergaulan teman sebaya menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sosial. Berikut ini ciri-ciri pergaulan teman sebaya menurut Sears (dalam Santrock, 2007: 83) adalah sebagai berikut:

- a. Interaksi antar sebaya. Interaksi yang diadakan dengan teman-teman yang berganti kepada pertemuan dengan kelompok yang tetap
- b. Minat serta intensitas dalam berkelompok
- c. Peran sosial. Di dalam kelompok sebaya, individu belajar menempatkan dirinya sebagai anggota kelompok, dan mampu menyadari identitas sosial yang terjadi di dalam kelompok
- d. Perbandingan sosial. Dalam berinteraksi, biasanya timbul proses saling mempengaruhi dan perilaku saling bersaing dikarenakan adanya kebutuhan untuk menilai diri sendiri dan kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan membandingkan diri dengan orang lain di luar lingkungan kelompok

Pada kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas hubungannya dengan yang satu dengan yang lain. Ia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu, kecakapan-kecakapan, ciri-ciri kegiatan baru menjadi kepribadian individu yang sebenarnya apabila keseluruhan sistem tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya.

3. Status Pergaulan Teman Sebaya

Popularitas menjadi penting di masa remaja. Para siswa yang teman sebayanya menyukai mereka cenderung menyesuaikan diri dengan

baik sebagai remaja. Para ahli perkembangan telah membedakan lima status pergaulan teman sebaya menurut Wentzel & Asher (dalam Santrock, 2007: 211) :

- a. Anak-anak populer (*populer children*) sering kali dinominasikan sebagai sahabat dan jarang tidak disukai oleh sebaya mereka
- b. Anak-anak rata-rata (*average children*) menerima nominasi positif dan negatif rata-rata dari sebaya mereka
- c. Anak-anak yang diabaikan (*neglected children*) jarang dinominasikan sebagai sahabat tetapi tidak dibenci oleh sebaya mereka
- d. Anak-anak kontroversial (*controversial children*) sering dinominasikan sebagai teman baik seseorang tapi juga sebagai orang yang tidak disukai

Anak-anak yang populer memiliki sejumlah keterampilan sosial yang membuat mereka disukai kawan-kawannya. Allen (dalam Santrock, 2007 b) menyatakan sebuah studi longitudinal menemukan bahwa para remaja yang populer memiliki tingkat perkembangan ego yang lebih baik, kelekatan yang aman, serta interaksi yang positif dengan ibu dan sahabat, dibandingkan dengan remaja yang kurang populer. Menurut Santrock (2007 b: 62) para peneliti menemukan bahwa mereka memberikan penguatan, mendengarkan dengan cermat, membina jalur komunikasi secara terbuka dengan kawan-kawannya, bahagia, mengendalikan emosi-emosi negatifnya, bertindak menurut caranya sendiri, memperlihatkan antusiasme dan peduli pada orang lain, percaya diri tanpa bersikap sombong.

Faktor fisik dan budaya tertentu juga mempengaruhi kepopuleran remaja. Menurut Santrock (2007 b: 62) ada banyak remaja yang secara fisik menarik tetapi tidak populer dan beberapa remaja yang tidak menarik

secara fisik menjadi orang yang sangat disukai oleh orang lain. Anak-anak yang ditolak sering sekali memiliki masalah penyesuaian diri yang serius dibandingkan dengan anak-anak yang tidak ditolak.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa masuknya remaja dalam sebuah status pergaulan teman sebaya dipengaruhi oleh diri individu itu sendiri. Apakah individu dapat membuka diri, menutup diri, atau merubah perilakunya untuk dapat diterima di dalam kelompok sebaya untuk menjadi populer. Semuanya tergantung dan kembali lagi kepada individu tersebut menjalankan interaksinya di dalam lingkungan pergaulan sebayanya tidak masalah bagaimana bentuk fisik atau budaya yang dibawa. Karena kemampuan sosial individu juga sangat berperan untuk diterima serta disukai di dalam suatu kelompok.

4. Proses Pembentukan Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan pada remaja berbeda dengan pergaulan pada saat masa anak-anak, anggota kelompok remaja lebih cenderung dengan anggota yang berbeda bukan seperti pada kelompok anak-anak yang anggotanya biasanya tersusun dari lingkungan keluarga, lingkungan tetangga, dan bersifat informal. Sedangkan pada kelompok remaja, anggota dari kelompok remaja seringkali merupakan orang-orang di luar dari teman atau lingkungan tetangga mereka merupakan kelompok yang lebih beraneka ragam.

Menurut Santrock (2007: 203) bentuk-bentuk pergaulan teman sebaya atau kelompok teman sebaya dikategorikan menjadi 3 bentuk, yaitu :

- a. Persahabatan Individual, sekumpulan kawan-kawan sebaya yang terlibat dalam kebersamaan, saling mendukung, dan memiliki relasi yang akrab (intimasi) yang jumlah anggotanya terdiri dari dua atau seorang
- b. Klik (kelompok kecil), adalah kelompok kecil yang jumlah anggotanya berkisar dari dua hingga dua belas individu dan rata-rata lima hingga enam individu yang terdiri dari jenis kelamin yang sama dan seusia.
- c. *Crowds* (kerumunan), adalah struktur kelompok yang lebih besar dari klik dan kurang personal, biasanya dibentuk berdasarkan reputasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam jenis pergaulan teman sebaya. Kelompok-kelompok tersebut terbentuk dikarenakan adanya ketertarikan dalam segi minat, keterlibatan dalam aktivitas yang sama, dan tentunya faktor keberadaan lingkungan tempat mereka berada.

5. Fungsi dan Peranan Pergaulan Teman Sebaya bagi Remaja

Sebagaimana kelompok sosial yang lain, maka pergaulan teman sebaya juga mempunyai fungsi dan peranan. Santrock (2007: 203) mengatakan bahwa peran terpenting dari pergaulan teman sebaya adalah :

- a. Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga.
- b. Sumber kognitif, untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan.
- c. Sumber emosional, untuk mengungkapkan ekspresi dan identitas diri.

Saat memasuki masa remaja awal, jumlah waktu dalam kegiatan sehari-harinya lebih banyak digunakan untuk berinteraksi dengan kawan-kawan sebayanya. Hal-hal yang dialami oleh remaja tersebut mengenai berbagai informasi tentang hal yang menarik baik dari minat, hobi, gaya hidup

dan lain-lain yang tentunya cenderung dalam hal yang menyenangkan.

Menurut Santrock (2007: 56) “Pengalaman bersama kawan sebaya memiliki pengaruh yang penting bagi perkembangan anak-anak, pengaruh ini dapat bervariasi, tergantung dari pengukurannya, perumusan hasil yang diperoleh, serta lintasan perkembangan yang di lewati.”

Melalui pengalaman bersama teman sebayanya, para remaja melakukan eksplorasi dari berbagai variasi. Hal tersebut merupakan prinsip-prinsip yang didapatkan ketika mereka berintraksi secara timbal balik. Para remaja biasanya menjadikan pendapat dari kelompoknya menjadi tolak ukur diri mereka. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Menurut Santrock (2007 a: 220) remaja mengevaluasi apa yang mereka lakukan dengan ukuran apakah hal tersebut lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain.

Piaget dan Sullivan (dalam Santrock, 2007: 220) menekankan bahwa melalui interaksi kawan-kawan sebayalah anak-anak dan remaja belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara. Relasi yang baik di antara kawan sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal di masa remaja. Mereka juga belajar mengamati dengan tajam dan sudut pandang kawan-kawannya agar mereka dapat mengintegrasikan minat dan sudut pandangnya sendiri dalam aktivitas yang berlangsung bersama kawan- kawan sebaya.

Berdasarkan dari semua uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dan peranan pergaulan teman sebaya adalah yang pertama, sumber informasi tentang dunia luar. Kedua, belajar saling bertukar perasaan

dan masalah. Ketiga, sarana pengembangan diri. Melalui pergaulan teman sebaya mereka dapat berbagi minat atau motivasi dan pandangan akan suatu hal.

C. Hubungan antara pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar

Motivasi menyebabkan terjadinya perubahan energi pada diri manusia, sehingga akan timbul perasaan untuk melakukan sesuatu, perilaku yang dimunculkan merupakan hasil pengolahan observasi dari lingkungan sekitar, oleh karena itu dibutuhkan juga proses interaksi untuk mendasari proses pembelajaran di lingkungan sekitarnya. Dalam belajar sangat dibutuhkan motivasi untuk dapat terus meningkatkan hasil belajar.

Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Belajar adalah suatu hal yang diwajibkan untuk semua orang, belajar sebenarnya menyenangkan. Namun, selalu saja ada hambatan-hambatan yang membuat kita enggan untuk belajar.

Menurut Hamalik (2004: 2) pada perkembangannya, masa remaja merupakan suatu masa, di mana individu berjuang untuk tumbuh menjadi sesuatu, menggali serta memahami arti dan makna dari segala sesuatu yang ada. Masa remaja merupakan masa-masa labil seseorang dalam menentukan sesuatu hal, baik sesuatu yang berhubungan bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain. Pada masa remaja, individu mulai mencari tahu siapa diri mereka, seperti apa watak mereka dan bagaimana orang lain menilai diri mereka. Cara pandang dan penilaian terhadap diri individu akan mempengaruhi sikap dan pandangan hidup individu tersebut. Hal itu akan berpengaruh terhadap

tindakan dan perilaku yang merupakan perwujudan adanya kemampuan dan ketidakmampuan dalam mencapai keberhasilan yang individu inginkan.

Pada masa ini banyak remaja yang terjebak dalam suatu hal yang negatif, seperti pada jaman sekarang banyak remaja yang lebih menyukai hal-hal yang bersifat kesenangan dan mengabaikan pentingnya pendidikan, sehingga banyak remaja yang memiliki motivasi belajar rendah. Rendahnya motivasi belajar dalam diri siswa jaman sekarang disinyalir memunculkan berbagai perilaku, seperti adanya siswa yang mengobrol saat guru menjelaskan di depan kelas, ada siswa yang tidak memperhatikan saat proses belajar berlangsung, ada siswa yang mencontek pekerjaan temannya di kelas, ada siswa yang sering keluar masuk kelas saat proses belajar berlangsung, serta ada siswa yang tidak bersemangat dalam belajar.

Kurangnya motivasi belajar pada siswa tersebut sering menimbulkan keresahan di lingkungan sekolah, maupun keluarga karena dapat berdampak pada tidak maksimalnya hasil belajar siswa dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu, pembentukan motivasi belajar pada remaja sangat penting karena akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pencapaian prestasi pada pelajaran.

Ewerts (dalam Monks, 2004: 282) menyebutkan bahwa pemberian norma tingkah laku ini dilakukan oleh teman sebaya. Kemudian mereka akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok dari pada mengembangkan pola norma diri sendiri yang kemudian akan berpengaruh terhadap tingkah laku kehidupan.

Relasi diantara kawan-kawan sebaya dimasa kanak-kanak dan masa remaja juga berdampak pada perkembangan dimasa selanjutnya. Remaja mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan kawan sebayanya.

Mereka juga belajar mengamati dengan tajam dan sudut pandang kawan-kawannya agar mereka dapat mengintegrasikan minat dan sudut pandangnya sendiri dalam aktivitas yang berlangsung bersama kawan-kawan sebaya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada individu kebutuhan akan hal tersebut menjadi titik penting bagi pembentukan motivasi di dalam diri seseorang agar teraktualisasi dan menjadi lebih baik. Pada tahap perkembangan remaja, hubungan bersama keluarga atau orang tua mulai meregang dan mereka lebih cenderung mencari penerimaan-penerimaan di lingkungan sosialnya terutama di dalam kelompok sebayanya. Ketika individu mendapatkan informasi dari sebuah peristiwa yang akan diserap kedalam dirinya, maka selanjutnya mereka akan memberikan evaluasi dan umpan balik terhadap informasi dari yang mereka dapatkan untuk perkembangan motivasi belajar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus dan waktu pelaksanaan penelitiannya pada Tahun Pelajaran 2019/2020.

B. Metode penelitian

Menurut Sukardi (2007: 197) penelitian korelasional berkaitan dengan pengumpulan data untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dan seberapa jauh tingkat hubungannya. Sehingga metode penelitian ini sangat tepat untuk digunakan meneliti permasalahan yang ada.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional menurut Sugiyono (2009) adalah penelitian yang bermaksud mendeteksi sejauh mana variasi-variasi dalam suatu faktor berhubungan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasinya.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan salah satu hal yang penting dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2014: 38) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut atau untuk ditarik kesimpulannya. Jadi variabel ini pada dasarnya merupakan suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat (*dependen*), dan variabel bebas (*independen*), yaitu:

- a. Variabel terikat (*dependen*) menurut Robbins (dalam Noor, 2012: 49) adalah faktor utama yang ingin dijelaskan atau diprediksi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, biasa disimbolkan dengan Y. Dengan kata lain, variabel terikat ini adalah variabel yang harus dijelaskan secara lebih terperinci. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Motivasi Belajar.
- b. Variabel bebas (*independen*) menurut Robbins (dalam Noor, 2012: 48) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat), biasanya dinotasikan dengan simbol X. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Pergaulan Teman Sebaya.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel yang digunakan, dengan cara melihat dalam dimensi (indikator)

dari suatu konsep atau variabel. Di dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu motivasi belajar (dependen), dan pergaulan teman sebaya (independen).

a. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan kekuatan atau energi penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan. Berdasarkan pengertian di atas, indikator pada variabel ini merupakan ciri- ciri dari motivasi belajar menurut Sardiman (2010: 83) antara lain:

- (1) Tekun menghadapi tugas
- (2) Ulet menghadapi kesulitan atau tidak lekas putus asa
- (3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah belajar
- (4) Mampu bekerja mandiri atau yakin akan kemampuan dirinya sendiri
- (5) Tidak cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- (6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- (7) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

b. Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan teman sebaya merupakan hubungan sosial antar individu yang terdiri dari sekelompok anak-anak atau remaja yang memiliki beberapa kesamaan, baik dari segi usia, pola berfikir, aktivitas, minat atau hal lain. Berdasarkan pengertian di atas, indikator pada variabel

Interaksi ini merupakan ciri- ciri dari pergaulan teman sebaya menurut Sears (dalam Santrock, 2007:83) antara lain :

- (1) Interaksi antar sebaya yang diadakan dengan sahabat karib yang tetap
- (2) Minat serta intensitas dalam berkelompok
- (3) Peran sosial individu ketika berada dalam kelompok
- (4) Perbandingan sosial sebagai proses saling mempengaruhi dan perilaku saling bersaing.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Noor (2012: 138) merupakan cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Hal ini dilakukan agar suatu penelitian memperoleh data yang sejelas-jelasnya. Untuk mengumpulkan data penelitian, tentunya peneliti harus menentukan teknik pengumpulan apa yang akan digunakan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah skala. Skala yang digunakan yaitu skala pergaulan teman sebaya dan skala motivasi belajar. Skala ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar.

Menurut Azwar (2013: 62) skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkapkan atribut tertentu melalui respon terhadap pernyataan tersebut. Ada beberapa jenis skala yang ada dalam penelitian, dan jenis skala

yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala model *Likert*. Dengan skala model *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Banyaknya pernyataan dalam skala dibuat berdasarkan keluasan indikator serta deskriptor pada setiap variabel yang digunakan, sehingga setiap indikator memiliki jumlah item pernyataan yang berbeda. Dengan cara demikian ini peneliti atau pembaca lain dapat dengan mudah mengecek kebulatan instrumen yang dibuatnya.

Menurut Sumanto (2014: 102) dalam skala model *Likert* terdapat dua bentuk pernyataan, yaitu pernyataan bentuk positif (*favorable*) yang berfungsi untuk mengukur sikap positif, dan bentuk pernyataan negatif (*unfavorable*) yang berfungsi untuk mengukur sikap negatif. Setiap item pernyataan disediakan lima pilihan jawaban, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai).

Alternatif jawaban tengah dalam kedua skala ini dihilangkan karena memiliki arti ganda bisa dapat diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban (menurut konsep aslinya). Selain itu, alternatif jawaban tengah menimbulkan kecenderungan menjawab ketengah (*central tendency effect*) terutama bagi yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawabannya dan juga jawaban tengah akan menghilangkan banyak data penelitian sehingga mengurangi informasi yang didapat (Hadi, 2002).

Kemudian untuk pemberian skor, pernyataan positif diberi skor 4,3,2,1 sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1,2,3,4.

Dari empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Adapun kriteria bobot nilai pilihan jawabannya seperti berikut ini:

Tabel 3.1 Kriteria Bobot Nilai Untuk Respon Pernyataan Dalam Skala Motivasi Belajar & Pergaulan Teman Sebaya

Pernyataan	<i>Favorable</i>(Positif)	<i>Unfavorable</i> (Negatif)
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Dalam pemberian bobot nilai respon positif terhadap item *favorable* akan diberi bobot yang lebih tinggi daripada respon negatif, sedangkan untuk item *unfavorable*, respon positif akan diberikan skor yang bobotnya lebih rendah dibanding respon negatif. Hal ini terutama adalah benar pada pengembangan skala sikap atau skala semacamnya (Azwar, 2014: 72). Sebagian penyusun skala memberikan skor yang bergerak antara 1 sampai 4, bukan 0 sampai 4, pada item yang responnya terdiri atas empat pilihan.

Di bawah ini akan disajikan pengembangan kisi-kisi instrumen penelitian skala pergaulan teman sebaya dan skala motivasi belajar di mana indikator pada keduanya ditentukan berdasarkan ciri-ciri dari masing-masing variabel. Untuk lebih jelasnya ialah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kisi-kisi Skala Pergaulan Teman Sebaya

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Item Gugur
			+	-	
Pergaulan teman sebaya	1. Interaksi antar sebaya yang diadakan dengan sahabat karib yang tetap	1.1 Memiliki dorongan untuk berinteraksi di dalam kelompok	13,30	11, 20	-
		1.2 Menjaga hubungan dengan teman sebaya yang tetap	17, 21, 25	8, 16	-
	2. Minat serta Intensitas dalam berkelompok	2.1 Dorongan untuk melakukan pertemuan dalam kelompok	18, 29	7, 15	7
	3. Peran sosial individu ketika berada dalam kelompok	3.1 Mampu menempatkan diri dalam lingkungan sosial sebaya	6, 10	12, 19	-
		3.2 Menyadari identitas sosial di lingkungan kelompok sebaya	5, 22	4, 24	4
	4. Perbandingan sosial sebagai proses saling mempengaruhi dan perilaku saling bersaing	4.1 Mampu berinteraksi dengan kawan sebaya yang berbeda lingkungan (diluar kelas)	2, 9, 26	27, 28	-
		4.2 Memiliki kemampuan beradaptasi terhadap keberagaman dan perbedaan dalam kelompok	1, 14	3, 23	-

Tabel 3.3 Kisi-kisi Skala Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item		Item Gugur
			+	-	
Motivasi belajar	1. Tekun menghadapi tugas	1.1 Keinginan yang kuat terhadap belajar runtuk mendapatkan prestasi yang baik	1, 18	23, 27	-
	2. Ulet menghadapi kesulitan atau tidak lekas putus asa	2.1 Tidak mudah putus asa serta mempunyai keinginan dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah	5, 13, 24	2, 14, 31	14

3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah belajar	3.1 Siswa berpartisipasi dalam belajar	22, 26	8, 10	10
	3.2 Mempunyai minat dalam belajar	9, 30	6	-
4. Mampu bekerja mandiri atau yakinakan kemampuan dirinyasendiri	4.1 Senang dengan hasil karyasendiri daripada mengandalkan orang dalam belajar	7, 15, 17	21, 29, 33	-
5. Tidak cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin	5.1 Mengikuti kegiatan belajarmengajar dengan senang	11, 20, 34	4, 19, 25	-
6. Dapat mempertahankan pendapat	6.1 Tidak mudah di pengaruhi teman dalam belajar	28	16	-
7. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	7.1 Mempunyai rasa tertarik terhadap belajar	3, 23	12	-

E. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2009: 57) adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan kata lain, populasi adalah kumpulan objek penelitian. Menurut Rakhmat (2012: 78) objek penelitian bisa berupa organisasi, kelompok, lembaga, buku dan lain lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, objek penelitian ini adalah siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus dan populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus yang berjumlah 239 siswa.

F. Sampel

Menurut Sugiyono (2015: 117) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling, karena pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Cara yang digunakan untuk menentukan sampel dengan menggunakan teknik random dengan cara ini siswa-siswa yang ada di kelas-kelas tersebut memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel penelitian.

Arikunto (2006: 134) menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah subjek lebih dari 100 dapat diambil antara 10% - 25% atau 20% - 25%. sehingga jumlah sampelnya sebanyak 60 siswa. Sampel tersebut diperoleh dengan alasan bahwa jumlah yang diambil tersebut dianggap dapat mewakili populasi.

G. Uji Persyaratan Instrumen

1. Uji Validitas (Konstruk)

Validitas adalah suatu struktur yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesalahan suatu instrumen. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang diinginkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas konstruks (*Construct Validity*), karena untuk instrumen yang *nontest* yang digunakan untuk mengukur sikap cukup memenuhi validitas konstruksi (*Construct*). Menurut Sugiyono (2014: 177) untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari para ahli (*judgements experts*), dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan pengajar di program studi Bimbingan dan Konseling, dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Lampung, dan Guru BK SMPN 17 B.Lampung untuk mendapatkan ketepatan item yang dapat ditetapkan, yaitu Asri Mutiara Putri, Citra Abriani Maharani, dan Yohana Oktariana, Muhammad Fuad, Dr. Munaris, M.Pd, Dra. Samsuryati, Ida Santika, S.Pd. Setelah mendapatkan item-item pernyataan yang dapat dikontribusikan dalam lembar skala motivasi belajar dan skala pergaulan teman sebaya, selanjutnya item-item akan disusun dalam lembar skala untuk digunakan dalam penelitian.

Peneliti menghitung koefisien validitas menggunakan formula *Aiken's V* yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu item. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 4 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan). Adapun rumus dari *Aiken's V* dalam Azwar (2013: 134) adalah sebagai berikut :

$$V = \sum S / [n(c-1)]$$

Gambar 3.1 Rumus *Aiken's V*

Keterangan :

n = Jumlah panel penilai (*expert*)

lo = Angka penilaian validitas terendah (dalam hal ini = 1)

c = Angka penilaian validitas tertinggi (dalam hal ini = 4)

r = Angka yang diberikan seorang penilai

s = r – lo

Setelah dilakukan uji ahli, rentang angka *V* yang diperoleh antara 0

sampai dengan 1,00 pada skala motivasi belajar dan pergaulan teman

sebaya yaitu:

Tabel 3.4 *V Aiken's* Skala Pergaulan Teman Sebaya

No.	<i>V Aiken's</i>	No.	<i>V Aiken's</i>	No.	<i>V Aiken's</i>
1.	0,66	11.	0,66	21.	0,66
2.	0,66	12.	0,66	22.	0,66
3.	0,66	13.	0,66	23.	0,66
4.	0,44	14.	0,66	24.	0,66
5.	0,66	15.	0,66	25.	0,66
6.	0,66	16.	0,66	26.	0,66
7.	0,55	17.	0,66	27.	0,66
8.	0,66	18.	0,66	28.	0,66
9.	0,66	19.	0,66	29.	0,66
10.	0,66	20.	0,66	30.	0,66
Jumlah					19,47
Rentang Nilai Validitas sebesar 0,649 (Tinggi)					

Tabel 3.5 *V Aiken's* Skala Motivasi Belajar

No.	<i>V Aiken's</i>	No.	<i>V Aiken's</i>	No.	<i>V Aiken's</i>	No.	<i>V Aiken's</i>
1.	0,66	10.	0,44	19.	0,66	28.	0,66
2.	0,66	11.	0,66	20.	0,66	29.	0,66
3.	0,66	12.	0,66	21.	0,66	30.	0,66
4.	0,66	13.	0,66	22.	0,66	31.	0,66
5.	0,66	14.	0,44	23.	0,66	32.	0,66
6.	0,66	15.	0,66	24.	0,66	33.	0,66
7.	0,66	16.	0,66	25.	0,66	34.	0,66
8.	0,66	17.	0,66	26.	0,66		
9.	0,66	18.	0,66	27.	0,66		
Jumlah						22	
Rentang Nilai Validitas sebesar 0,647 (Tinggi)							

Tabel 3.6 Kriteria Validitas Menurut Basrowi dan Koestoro (2006)

Interval Koefisien	Kategori
0,8 - 1,000	Sangat Tinggi
0,6 - 0,799	Tinggi
0,4 - 0,599	Cukup Tinggi
0,2 - 0,399	Rendah
< 0,200	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan formula Aiken's V diperoleh hasil 28 item pernyataan yang valid dan 2 item pernyataan yang gugur yaitu item nomor 4 dan 7 pada skala pergaulan teman sebaya. Sedangkan pada skala motivasi belajar diperoleh hasil 32 item pernyataan yang valid dan 2 item pernyataan yang gugur yaitu item nomor 10 dan 14. Maka dari hasil tersebut didapatkan rentang nilai validitas pada skala pergaulan teman sebaya sebesar 0,649 sedangkan pada skala motivasi belajar sebesar 0,647. Dengan melihat kriteria validitas menurut Basrowi dan Koestoro (2006), maka rentang nilai validitas pada skala motivasi belajar dan skala pergaulan teman sebaya berkaidah keputusan tinggi, artinya dapat memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Salah satu ciri instrumen yang berkualitas baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Realibilitas adalah ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk. Dengan kata lain, realibilitas mengukur seberapa tinggi kecermatan dan konsistensi hasil alat ukur.

Dalam penelitian ini, untuk meneliti realibilitas, penulis menggunakan formula Alpha dari Crombach. Penulis menggunakan formula ini karena menurut

Azwar (2013 : 115) data untuk menghitung koefisien realibilitas alpha diperoleh lewat sekali saja penyajian skala pada sekelompok responden. Dan hal ini tentu saja akan sangat membantu peneliti untuk menghemat waktu dan biaya yang diperlukan.

Rumus Alpha *Crombach* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Gambar 3.2 Rumus Alpha Crombach

Keterangan :

- r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen
- $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir
- σ_1^2 = Varians total
- k = Jumlah butir pertanyaan

untuk menguji tinggi rendahnya tingkat reliabilitas dapat diklasifikasi berdasarkan rentang nilai yang diungkapkan oleh arikunto (2006).

Tabel 3.7 kriteria realibilitas menurut arikunto (2006)

Koefisien r	Kategori
0,80 – 1,00	Sangat tinggi
0,60 – 0,799	Tinggi
0,40 – 0,599	Sedang
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

Uji reliabilitas skala pada skala pergaulan teman sebaya dilakukan terhadap 28 item, sedangkan untuk uji reliabilitas skala motivasi belajar dilakukan terhadap 32 item. dengan menggunakan rumus alpha crombach (Penghitungan komputerisasi menggunakan bantuan SPSS 21) r-hitung pada

skala pergaulan teman sebaya sebesar 0,908). Sedangkan Pada skala motivasi belajar sebesar 0,922. Berdasarkan kriteria realibilitas menurut Arikunto maka realibilitas skala ini dapat dikatakan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Berdasarkan penjelasan hasil uji validitas dan uji reliabilitas, maka skala pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar ini dapat digunakan dalam penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan memahami seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah dilakukan sesuai metode pengumpulan data sebelumnya. Analisis dilakukan agar peneliti segera dapat menyusun strategi selanjutnya sehingga memperoleh kesimpulan.

Menurut Arikunto (2002), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus Product Moment yaitu dengan mencari hubungan antar variabel

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data statistik inferensial, statistika inferensial adalah sebuah pengujian statistik untuk membuat suatu kesimpulan berdasarkan keputusan diterima atau ditolaknya suatu hipotesis Salah satu prosedur statistik yang paling banyak digunakan untuk mengukur derajat hubungan antara dua variabel dinamakan dengan Product Moment Correlation atau yang sering disimbolkan dengan huruf r_{xy} .

Rumus sederhana Product Moment atau juga disebut dengan (Pearson Product Moment).

$$r_{xy} = \frac{N (\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{ N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2 \} \{ N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2 \}}}$$

Gambar 3.3 Rumus Pearson Product Moment

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara X dan Y

Σx : jumlah skor butir, masing-masing item

Σy : jumlah skor total

N : jumlah responden

Σx^2 : jumlah kuadrat butir

ΣY^2 : jumlah kuadrat total (Arikunto, 2006)

Kaidah Keputusan: Jika $r_{hit} > r_{tabel}$ = valid

$r_{hit} < r_{tabel}$ = tidak valid

Terdapat beberapa pengujian sebelum menganalisis data penelitian, yaitu dengan melakukan:

1. Uji Normalitas

Sebelum uji hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal atau tidak. Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametris. Penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel akan dianalisis harus

berdistribusi normal. Uji normalitas ini menggunakan one sample *kolmogrov-smirnov* dengan bantuan program *SPSS statistic 21*. Jika nilai $sign > 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas adalah bahwa jika nilai $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas skala pergaulan teman sebaya dengan taraf kepercayaan 5 ($\alpha 0,05$) dan nilai signifikansi adalah 0,533 ; $p > 0,05$. Maka diperoleh keputusan data berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas skala motivasi belajar dengan taraf kepercayaan 5 ($\alpha 0,05$) dan nilai p adalah 0,203 ; $p > 0,05$. Maka diperoleh keputusan data berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linearitas adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk menguji apakah hubungan antara dua buah variabel (biasanya variabel bebas dengan variabel terikat) memiliki hubungan yang bersifat linier atau tidak linier (Triyono, 2013: 222) pengujian linieritas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS Statistics 21*.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka sebenarnya dianggap linier. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka sebenarnya dianggap linier.

Uji linieritas dilakukan untuk menguji variabel pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar berdasarkan hasil perhitungan output anova table diketahui memiliki *sig deviation from linierity* sebesar 0,766 yang berarti linier karena nilai $0,766 > 0,05$.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode *korelasi Product Moment* untuk melihat hubungan antara variabel pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar. Penggunaan Rumus tersebut didasari karena kedua data variabel berdistribusi normal dan berbentuk linear.

$$r_{xy} = \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Gambar 3.4 Rumus korelasi *product moment*

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara X dan Y

Σx : jumlah skor butir, masing-masing item

Σy : jumlah skor total

N : jumlah responden

Σx^2 : jumlah kuadrat butir

ΣY^2 : jumlah kuadrat total (Arikunto, 2006).

Kaidah Keputusan: Jika $r_{hit} > r_{tabel}$ = valid

$r_{hit} < r_{tabel}$ = tidak valid

Setelah dilakukan uji hipotesis diperoleh hasil “terdapat hubungan antara Pergaulan teman sebaya dengan Motivasi belajar pada siswa kelas XI SMK Darul Fikri Kecamatan Punggung Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2019/2020”. Perhitungan menggunakan taraf signifikansi 0,000 dengan $N = 60$ diperoleh nilai r tabel sebesar 0,254. Hasil perhitungan menunjukkan nilai $r_{xy} = 0,659 > 0,254$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMK Darul Fikri Bandar Lampung menunjukkan terdapat hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan motivasi pada siswa kelas XI SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus tahun pelajaran 2019/2020. Hasil perolehan korelasi pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar sebesar $r_{hitung} = 0,659 > 0,254$ r_{tabel} atau Koefisien Determinasi (KD) sebesar 0,434 yang artinya 43,4% dari variabel motivasi belajar dapat ditentukan dari variabel pergaulan teman sebaya, sehingga dapat disimpulkan H_a diterima H_o ditolak.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan urgensi penelitian, maka dapat dijelaskan beberapa untuk pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Guru hendaknya memperhatikan lingkungan pergaulan teman sebaya siswa agar siswa dapat membentuk dan mengembangkan motivasi dalam belajar yang bersifat positif. Salah satunya dengan cara pembentukan kelompok belajar di dalam kelas untuk menciptakan

lingkungan serta intensitas interaksi pergaulan teman sebaya yang positif guna pembentukan motivasi belajar dalam diri siswa.

2. Kepada siswa

Sebagai siswa diharapkan dapat belajar memilih dan memanfaatkan pergaulan dalam lingkungan teman sebaya di lingkungan sekolah ataupun lingkungan luar sekolah guna meningkatkan motivasi belajar dalam diri siswa. Sehingga dapat mencegah masalah-masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Kepada peneliti lain untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas penelitian ini dengan melihat faktor-faktor lain yang memiliki hubungan pergaulan teman sebaya atau faktor lain yang memiliki hubungan motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, M. 2015. Pengaruh pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar terhadap pelajaran akuntansi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Temanggung. *Jurnal Psikologi Perkembangan* 3 (1), 11-22 .
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta : Bandung.
- Azwar, S. 2013. *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar Offset, Yogyakarta.
- Bahri, S. 2002. *Psikologi Belajar*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Cholifah, T.N. 2013. Pengaruh Interaksi Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa di SMK Barunawati Kota Surabaya. *Jurnal Online* 3 (1), 17-28.
- Darmadi. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Djiwandono, SE. 2002. *Psikologi Pendidikan*. PT Grasindo, Jakarta.
- Evi, A. 2014. Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XII Ilmu Pengetahuan Sosial SMA Negeri 1 Sukodono. *Jurnal Mahasiswi Bimbingan Dan Konseling* 3 (1), 22-30.
- Haditono, S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak*. Unika Atma Jaya, Jakarta.
- Hakim, T. 2005. *Belajar secara efektif*. Puspa Swara, Jakarta.
- Huda, A. 2013. Pengaruh Peranan Teman Sebaya, Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X di SMA Negeri

- 1 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Analtika* 2 (1), 21-28.
- Monks, F. J. 2004. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Gadjah Mada University Press , Yogyakarta.
- Nasrul, A. 2014. Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Layanan Informasi dengan Tehnik Game. *Jurnal Analtika* 2 (1), 19-25.
- Nurlaili, M. 2009. Hubungan Pergaulan Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16, Pontianak. *Jurnal Psikologi Perkembangan* 3 (1), 22-29.
- Prayitno. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Santrock. J. W. 2007. *Perkembangan anak Edisi Kesebelas Jilid 1*. Erlangga, Jakarta.
- Sardiman, A. M. 2010. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta, Bandung.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan* . PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Sukardi, D. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara, Yogyakarta.
- Sumanto. 2014. *Teori Dan Aplikasi Metode Penelitian*. CAPS (Center Of Academic Publishing Service.), Yogyakarta.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Wicaksono, P. 2010. Pengaruh Fasilitas Belajar, Motivasi Belajar, dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Prambanan. *Jurnal Online Psikologi* 2 (1), 15-26.

Widodo, E. 2013. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 3 Yogyakarta. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 2 (1), 25-34.